

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data disajikan di sini didapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Selanjutnya, peneliti menguraikan data secara deskriptif kualitatif untuk memberikan tanggapan yang sesuai dengan tujuan skripsi ini.

Supaya bisa terarah dan bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian, maka peneliti akan menjelaskan masalahnya, data ini disesuaikan dengan katagori serta urutan pada fokus penelitian, yaitu:

1. Gambaran Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

a. Deskripsi umum mengenai lokasi penelitian

Nama Madrasah	: MTs Al-Huda Banjarmasin
Status	: Swasta
Akreditasi	: B
NSM	: 121263710019
NPSN	: 31315474
NPWP	: 009261942731000
Alamat	: Jalan Kuin Selatan Gang Darul Huda
Kecamatan	: Banjarmasin Barat
Desa / Kelurahan	: Kuin Selatan
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Otonomi Daerah	: Kota Banjarmasin

Daerah Pemukiman	: Penduduk
Kode Pos	: 70128
E-mail	: mtsalhudabjm@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1994
Surat Keputusan	: NO. 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 3 KM
Jarak Ke Pusat Kota	: 3 KM
Nomor Kontak Madrasah	: 0851 0132 8144
Kategori Madrasah	: Madrasah Reguler
Nomor SK Pendirian	: W.O/1-b/KP.02.3/1309/1998
Tanggal	: 15 September 1998
Nama Kepala Madrasah	: RAJATI, SE
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 481,5 M2

b. Sejarah Berdirinya MTs Al-Huda Banjarmasin

MTs Al-Huda Banjarmasin didirikan pada tahun 1994 dan berlokasi di Jalan Kuin Selatan, Gang Darul Huda, Kelurahan Kuin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Madrasah ini berada di tengah kawasan permukiman yang cukup padat. Bangunannya bersifat semi permanen dan terdiri dari beberapa fasilitas, seperti ruang dewan guru, ruang kepala madrasah (yang juga difungsikan sebagai ruang kelas), ruang tata usaha, perpustakaan, 9 ruang kelas, serta fasilitas sanitasi untuk siswa. Bangunan madrasah berbentuk huruf L, dengan salah satu sisinya difungsikan sebagai halaman. Lokasinya berjarak

sekitar 3 km dari pusat kota. Madrasah ini memiliki 16 tenaga pengajar yang seluruhnya berlatar belakang pendidikan Strata 1 (S1), di mana 15 orang di antaranya berstatus sebagai tenaga honorer.

c. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

a) Visi:

Dalam menjalankan fungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan MTs Al-Huda Banjarmasin memiliki visi, yaitu:

“Menciptakan insan yang unggul dalam berprestasi seni dan olahraga berdasarkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) ”.

b) Misi

Untuk mencapai visi tersebut, MTs Al-Huda Banjarmasin menetapkan langkah-langkah programs atau misi sekolah, yaitu:

- a) Komitmen keislaman (IMTAQ)
- b) IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)
- c) Kemampuan hidup mandiri dan bermasyarakat, sehat jasmani dan rohani
- d) Berakhlak karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah
- e) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi kandungan Al-Qur'an
- f) Memiliki sifat yang baik, jujur dan disiplin

d. Tujuan Sekolah

Tercapainya unsur yang beriman dan taqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan agama dan umum, sehat jasmani dan rohani, mampu membimbing umat bahagia dunia dan akhirat.

e. Periode Kepemimpinan Madrasah

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Madrasah

No.	Nama Kepala Madrasah	Tahun/Periode
1	H. Haderan, H. AS	1998-2015
2	Rajati, S.E	2015 sampai sekarang

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Data tersebut menunjukkan daftar kepala madrasah yang pernah memimpin MTs Al-Huda Banjarmasin sejak tahun 1998 sampai sekarang.

f. Struktur Organisasi

- a. Kementrian Agama Kota Banjarmasin
- b. Simpatika dan Emis Sekolah
 - a) Kepala madrasah : Rajati, SE
 - b) Wakil kepala : Dra. Asniah
 - c) Bendahara : Sitti Fauziah, S.Pd.I
 - d) Komite sekolah : M. Yasir Habibi, SE
 - e) Tata Usaha : Siti Sulthonah, S.Pd
 - f) Kepala perpustakaan : Haris Fadhillah, S.H.I
 - g) Bid. Kesiswaan/Humas : Idrus. S.Pd
 - h) Wali Kelas :
 - (1) Wali kelas 7A : Fahri Husaini, S.Ag
 - (2) Wali kelas 7B : Fadel Muhammad, S.Pd

- (3) Wali kelas 7C : Desy Arianti, S.Pd
- (4) Wali kelas 8A : Hj. Muna, S.Pd
- (5) Wali kelas 8B : Idrus, S.Pd
- (6) Wali kelas 8C : Siska Damayanti, S.Pd
- (7) Wali kelas 9A : Noor Hafidzah, S.Pd
- (8) Wali kelas 9B : Nur Hayati, S.Si
- (9) Wali kelas 9C : Isnawati, S.Pd.I

g. Data Guru

Tabel 4.2 Data Guru

No.	Status Guru	Jumlah	Tingkat Pendidikan
1	Guru Tetap Yayasan (GTY)	16	S1

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah Guru Tetap Yayasan (GTY) di MTs Al-Huda Banjarmasin berjumlah 16 orang, dan seluruh guru tersebut telah memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 (S1).

h. Data Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

Tabel 4.3 Data Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

No.	Nama Guru	Kualifikasi Guru (Berdasarkan Mata Pelajaran)	Jumlah	
			PNS	NON PNS
1	Rajati,SE	Kepala madrasah	-	
2	Isnawati, S.Pd.I	Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits, 7, 8, 9 dan SBK kelas Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits, 7, 8, 9 dan SBK kelas 9	-	
3	Siti Sulthonah, S.Pd	Mata Pelajaran prakarya kelas 8 dan 9, Matematik kelas 9	-	
4	M. Ihya Ayudiya, S.Pd	Mata Pelajaran Fiqih kelas 7, 8, 9	-	
5	Dra. Asniah	Mata Pelajaran PKn	-	
6	Nor Aida, S.Pd	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 dan 8, 9	-	

No.	Nama Guru	Kualifikasi Guru (Berdasarkan Mata Pelajaran)	Jumlah	
			PNS	NON PNS
7	Hj. Muna, S.Pd.I	Mata Pelajaran Prakarya kelas 7 dan Bahasa Arab Kelas 7, 8, 9	-	
8	Nur Hayati, S.Si	Mata Pelajaran Matematika kelas 7 dan 9	-	
9	Desy Ariati, S.Pd	Mata Pelajaran IPA 7, 8, dan 9	-	
10	Siska Damayanti, S.Pd.	Mata Pelajaran IPS kelas 7, 8, 9	-	
11	Reza Fahlipy, S.Pd	Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas 8 dan 9	-	
12	Idrus, S.Pd	Mata Pelajaran BK (Bimbingan Konseling)	-	
13	Fahri, S.Pd	Mata Pelajaran BTA/Tahfiz Al-Qur'an kelas 7, 8, 9 dan SBK kelas 8 dan 9	-	
14	Ahmadi, M.Pd	IPS kelas 8b dan 8C	-	
15	Noor Hafidzah, S.Pd	SKI dan Akidah kelas 7, 8 dan 9	-	
16	Siti Sulthonah, S.Pd	Prakarya kelas kelas 8 dan kelas 9A dan B, matematika 9A dan B	-	

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Data tersebut menyajikan nama-nama guru, mata pelajaran yang diampu, serta status kepegawaian di MTs Al-Huda Banjarmasin. Berdasarkan tabel, terdapat 16 orang guru yang mengampu berbagai mata pelajaran mulai dari mata pelajaran keagamaan seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan SKI, hingga mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris.

i. Data Ruangan

Tabel 4.4 Data Ruangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	9	9			
2	Ruang Guru	1	1			
3	Ruang Kepala Madrasah	1	1			

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Lab. Komputer	1	1			
6	Ruang Perpustakaan	1	1			
7	Ruang Koperasi	1	1			
8	Ruang UKS	1	1			
9	Ruang BP	1	1			
10	Mesjid	1	1			
11	Gudang	1	1			
Jumlah		11	11			

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Data tersebut menggambarkan jenis-jenis ruangan yang tersedia di lingkungan MTs Al-Huda Banjarmasin beserta jumlahnya dan kondisi fisiknya. Berdasarkan data tersebut, terdapat 11 jenis ruangan dengan total 11 unit, yang semuanya dalam kondisi baik, tanpa ada kerusakan, baik ringan, sedang, maupun berat.

j. Jumlah Rombongan Belajar

Tabel 4.5 Jumlah Rombongan Belajar

No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	VII	3	111
2	VIII	3	99
3	IX	3	97
Jumlah		9	307

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Tabel tersebut menunjukkan data mengenai jumlah rombongan belajar (rombel) dan jumlah siswa berdasarkan tingkat kelas di MTs Al-Huda Banjarmasin.

k. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Kursi Siswa	307	307			
2	Meja Siswa	307	307			
3	Kursi Guru Dalam Kelas	9	9			
4	Meja Guru Dalam Kelas	9	9			
5	Papan Tulis	9	9			
6	Lemari Dalam Kelas	9	9			
7	Alat Peraga Fisika	5	5			
8	Bola Sepak	2	2			
9	Bola Voli	2	2			
10	Bola Basket	2	2			
11	Meja Pingpong	5	5			
12	Lapangan Sepak Bola	1	1			
13	Lapangan Bulu Tangkis	1	1			
14	Lapangan Basket	1	1			
15	Lapangan Voli	1	1			

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Tabel ini memuat data tentang jenis, jumlah, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Al-Huda Banjarmasin. Sarana prasarana ini merupakan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Tabel 4.7 Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Laptop	3	3			
2	Komputer	2	2			
3	Printer	2	2			
4	Mesin Fotocopy	1	1			
5	<i>LCD Proyektor</i>	1	1			

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
6	Lemari Arsip	2	2			
7	Kotak Obat (P3K)	2	2			
8	Pengeras Suara	1	1			
9	Lapangan Sepak Bola	1	1			
10	Lapangan Bulu Tangkis	1	1			
11	Lapangan Basket	1	1			
13	Lapangan Voli	1	1			

Sumber: dokumen TU MTs Al-Huda Banjarmasin

Tabel ini menyajikan data mengenai sarana dan prasarana penunjang kegiatan operasional dan pembelajaran di MTs Al-Huda Banjarmasin. Informasi meliputi jenis alat, jumlah unit yang tersedia, serta kondisi penggunaannya.

2. Penyajian Data

Untuk menggambarkan data tentang Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin, peneliti menyajikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti berikut ini:

a. Proses Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Pembelajaran fiqih ibadah khususnya materi tentang shalat fardhu di atas kendaraan di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin menggunakan media audiovisual berupa video dari platform *YouTube*. Penggunaan media ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami tata cara shalat yang sulit dijelaskan secara teori saja.

1) Perencanaan Pemanfaatan Media Audiovisual

Guru yang mengampu materi ini menjelaskan bahwa penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran telah direncanakan secara matang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyatakan:

“Penggunaan *YouTube* memang saya rencanakan dan masukkan langsung ke dalam RPP, terutama untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman visual seperti shalat fardhu di atas kendaraan. Karena kalau hanya dijelaskan secara lisan atau lewat buku, siswa seringkali sulit membayangkan bentuk praktiknya”.⁶⁰

Beberapa pertimbangan penting dalam perencanaan media audiovisual ini meliputi:

- a) Jenis Media: *YouTube* dipilih karena menyediakan berbagai konten video yang bersifat visual dan interaktif, membantu menjembatani antara teori dan praktik.
- b) Durasi Video: Durasi video dipilih sekitar 5–10 menit untuk menjaga konsentrasi siswa dan memastikan materi dapat diserap dengan baik.
- c) Konten Video: Guru melakukan seleksi ketat untuk memastikan video yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan tidak bertentangan dengan mazhab Syafi’i. Video dipilih dari channel keislaman terpercaya, yang menampilkan

⁶⁰ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

simulasi praktik shalat di kendaraan dengan penjelasan hukum yang jelas.

- d) Pendukung Pembelajaran: Guru mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pertanyaan diskusi, dan studi kasus yang akan digunakan untuk mendampingi penayangan video dan mendalami materi.

Perencanaan pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran fiqh ibadah di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru yang mengampu materi ini memandang penting penggunaan media yang mampu menjembatani antara konsep teori yang abstrak dengan praktik yang nyata, khususnya materi shalat fardhu di atas kendaraan yang cenderung sulit dibayangkan hanya dengan penjelasan verbal atau bacaan buku.

Oleh karena itu, *YouTube* dipilih sebagai sumber media audiovisual karena menyediakan beragam video yang bersifat visual dan interaktif, sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami tata cara ibadah yang benar dalam kondisi tertentu. Namun, pemilihan video tidak dilakukan secara sembarangan. Guru melakukan seleksi ketat terhadap konten yang akan digunakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti kesesuaian isi dengan kurikulum, keabsahan hukum fiqh menurut mazhab Syafi'i, kualitas penyampaian oleh narasumber yang kompeten, serta durasi video yang ideal agar tetap menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Durasi video sekitar 5 sampai 10 menit dipilih dengan tujuan menjaga fokus dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran. Video yang terlalu panjang

berpotensi membuat siswa kehilangan minat dan perhatian, sehingga materi tidak terserap secara maksimal.

Selain memilih video yang tepat, guru juga mempersiapkan berbagai alat bantu pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pertanyaan diskusi, dan studi kasus. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman, dan mampu mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata.

Pernyataan guru yang menegaskan bahwa penggunaan *YouTube* sudah masuk dalam RPP menandakan bahwa pemanfaatan media audiovisual bukan sekadar tambahan improvisasi, melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang direncanakan dengan matang dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa secara efektif. Guru menyadari bahwa keterbatasan penjelasan teori verbal dan tulisan membuat banyak siswa kesulitan membayangkan praktik shalat di atas kendaraan, sehingga video visual menjadi alat bantu yang sangat membantu dalam memperjelas dan memudahkan pemahaman siswa.

2) Pelaksanaan di Kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan media audiovisual (*YouTube*) secara aktif dan terarah. Pembelajaran dimulai dengan pengantar dan pertanyaan kontekstual yang mengaitkan materi fiqih dengan pengalaman nyata siswa, seperti pengalaman salat saat dalam perjalanan. Setelah itu, guru menayangkan video yang telah diseleksi menggunakan proyektor sebagai visualisasi praktik shalat di kendaraan.

Data observasi menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat memantik⁶¹: “Pernah nggak kalian bepergian jauh naik mobil atau bus saat waktu salat tiba?”

Pertanyaan tersebut langsung menarik perhatian siswa. Beberapa siswa mengangkat tangan dan menjawab bahwa mereka pernah mengalami hal tersebut. Suasana kelas tampak interaktif sejak awal. Guru lalu memperkenalkan topik dengan menjelaskan bahwa pembelajaran hari itu akan membahas cara shalat saat berada dalam perjalanan jauh, dengan bantuan video dari *YouTube*.

Pada pukul 09.10 WITA, guru memutar video berdurasi sekitar 7 menit yang menampilkan simulasi tata cara shalat fardhu di atas kendaraan. Video tersebut disaksikan oleh seluruh siswa melalui proyektor dan pengeras suara. Guru sesekali menghentikan video untuk memberikan penjelasan atau menanyakan hal-hal penting.

Misalnya, ketika video menampilkan posisi duduk dalam kendaraan saat takbiratul ihram, guru menjeda tayangan lalu bertanya: “Nah, kalian lihat posisi duduknya? Apakah kalian bisa menjelaskan mengapa tidak berdiri seperti biasa?” Beberapa siswa mencoba menjawab. Salah satu siswa mengatakan: “Karena kalau di kendaraan tidak bisa berdiri, Bu.”

Guru membenarkan dan menjelaskan kembali secara singkat alasan fiqh di balik rukhshah (keringanan) tersebut.

⁶¹ OB 1: Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

Selama pemutaran video, siswa tampak fokus. Sebagian mencatat, sebagian lain memperhatikan dengan serius. Guru kemudian membagikan LKPD yang berisi beberapa pertanyaan terkait isi video dan hukum fiqih shalat di atas kendaraan. Guru membimbing siswa menjawab LKPD secara berkelompok dan membuka ruang diskusi setelahnya.

Pada pukul 09.40 WITA, guru memfasilitasi diskusi kelas berdasarkan pertanyaan dalam LKPD. Siswa mulai aktif menjawab dan bertanya balik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual bukan hanya membuat siswa memahami secara visual, tetapi juga meningkatkan interaksi di kelas.

Pendekatan pembelajaran tetap berbasis kompetensi dan mengikuti langkah-langkah metode saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan), dengan *YouTube* sebagai media yang menjembatani antara teori dan praktik ibadah.

3) Dampak Pemanfaatan Media Audiovisual bagi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin serta wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, pemanfaatan media audiovisual berupa video *YouTube* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dampak-dampak tersebut antara lain:

a) Peningkatan Pemahaman

Penggunaan video visual secara langsung membantu siswa dalam memahami praktik ibadah yang bersifat aplikatif, seperti tata cara shalat di kendaraan. Siswa dapat melihat langkah-langkah pelaksanaan, posisi tubuh, dan gerakan yang sesuai dengan ketentuan fiqih, sehingga tidak hanya membayangkan

berdasarkan penjelasan lisan atau teks. Hal ini mempercepat proses pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Data observasi menunjukkan bahwa saat video menampilkan simulasi posisi duduk dalam kendaraan saat takbiratul ihram⁶², guru menghentikan tayangan dan bertanya: “Nah, kalian lihat posisi duduknya? Apakah kalian bisa menjelaskan mengapa tidak berdiri seperti biasa?”

Beberapa siswa tampak mencoba menjawab. Seorang siswa mengatakan: “Karena kalau di kendaraan tidak bisa berdiri, Bu.”

Guru kemudian membenarkan dan memberikan penjelasan fiqih mengenai rukhshah (keringanan dalam ibadah).

Interaksi ini memperlihatkan bahwa siswa memahami konsep melalui tampilan visual dan dapat mengaitkannya dengan penjelasan fiqih yang diberikan.

b) Meningkatkan Minat dan motivasi Belajar

Video pembelajaran yang ditampilkan dari platform *YouTube* menambah daya tarik dalam proses belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlihat lebih antusias mengikuti pelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, karena siswa merasa pembelajaran lebih relevan dan tidak monoton.

Sebelum pemutaran video dimulai, guru membuka pelajaran dengan bertanya: “Pernah nggak kalian bepergian jauh naik mobil atau bus saat waktu salat tiba?”

⁶² OB 1: Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

Pertanyaan tersebut disambut antusias oleh siswa. Data observasi menunjukkan beberapa siswa langsung mengangkat tangan dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif.

Saat video diputar pukul 09.10 WITA, siswa terlihat memperhatikan dengan serius. Beberapa siswa bahkan mencatat poin-poin penting dari video meskipun belum diminta. Hal ini menunjukkan adanya minat dan motivasi yang tumbuh karena metode yang digunakan guru sesuai dengan karakteristik belajar siswa yang visual.

c) Meningkatkan Keaktifan dan partisipasi Siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak lebih aktif, baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, memberikan pendapat dalam diskusi, maupun mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mulai mengkritisi dan mengaitkan materi dengan pengalaman atau kasus nyata.

Setelah video selesai, guru membagikan LKPD yang berisi pertanyaan dan studi kasus berdasarkan isi video. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan didorong untuk berdiskusi.

Hasil observasi mencatat bahwa diskusi kelompok berlangsung aktif. Beberapa siswa terlihat berdiskusi serius sambil melihat kembali catatan mereka.

Guru lalu memfasilitasi diskusi klasikal, dan beberapa siswa secara sukarela mengangkat tangan untuk menjawab dan bertanya.⁶³

Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya membuat siswa memahami materi secara visual, tetapi juga meningkatkan interaksi dan membangun keberanian siswa untuk berpendapat.

d) Mendorong Pembelajaran kontekstual

Dengan menggunakan studi kasus dan diskusi setelah pemutaran video, siswa mampu mengaitkan teori fiqih yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara salat dalam kondisi tertentu (misalnya saat dalam perjalanan jauh). Hal ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa merespons dengan baik studi kasus dalam LKPD seperti⁶⁴: “Bagaimana tata cara shalat yang benar dalam kondisi seperti ini menurut video yang sudah dipelajari?”

Pertanyaan tersebut memicu siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Guru mata pelajaran Fiqih juga menegaskan manfaat dari penggunaan media audiovisual tersebut dengan menyatakan:

“*YouTube* punya kekuatan visual. Anak-anak sekarang lebih cepat paham kalau melihat langsung. Jadi ini sangat membantu menyampaikan materi yang tidak bisa hanya dijelaskan lewat lisan”.⁶⁵

⁶³ OB 1: Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

⁶⁴ OB 1: Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

⁶⁵ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

Pernyataan tersebut memperkuat temuan observasi bahwa media audiovisual bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi jembatan utama dalam mentransfer pengetahuan yang bersifat visual dan praktik, khususnya dalam materi ibadah yang sulit dipahami hanya melalui narasi atau bacaan teks.

b. Hambatan Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Meskipun penggunaan media audiovisual seperti *YouTube* terbukti memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai sejumlah kendala yang patut diperhatikan. Kendala-kendala tersebut berasal dari faktor teknis maupun non-teknis, di antaranya adalah:

1) Masalah Jaringan Internet

Hambatan yang paling sering dialami guru adalah ketidakstabilan jaringan *Wi-Fi* sekolah. Saat proses pemutaran video berlangsung, sering kali terjadi *buffering* atau bahkan kegagalan memuat video. Hal ini mengganggu kelancaran pembelajaran, karena siswa kehilangan fokus dan momentum belajar juga terganggu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat video mulai diputar, koneksi *Wi-Fi* sekolah sempat tidak stabil dan menyebabkan *buffering* selama beberapa detik.⁶⁶ Beberapa siswa tampak mulai tidak fokus dan ada yang mengobrol satu sama lain

⁶⁶ OB 2: Hasil Observasi pada Tanggal 12 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

karena video berhenti. Guru kemudian menghentikan tayangan dan mencoba memuat ulang video. Guru menyatakan:

“Kendala paling sering itu jaringan. Kadang *Wi-Fi* sekolah sinyalnya tidak stabil, jadi pada saat pemutaran video suka *buffering*”.⁶⁷

Untuk mengatasi hal ini, guru terkadang mengunduh video terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai atau menggunakan kuota internet pribadinya sebagai alternatif.

2) Kualitas Perangkat Penunjang

Berdasarkan observasi kelas, gambar dari proyektor tampak sedikit buram, terutama ketika menampilkan teks dalam video. Suara dari speaker yang digunakan juga kurang terdengar jelas di bagian belakang kelas, sehingga guru harus beberapa kali mengulangi penjelasan dari narasumber video dengan suara lebih keras.⁶⁸

Guru menyampaikan bahwa perangkat multimedia yang tersedia belum memadai secara maksimal untuk mendukung proses pemutaran video yang berkualitas tinggi. Dalam wawancara, guru menyatakan:

“Kalau proyektor dan speakernya kadang kurang mendukung, gambarnya agak buram dan suaranya juga nggak terlalu jelas. Jadi saya kadang harus ulangi penjelasannya supaya anak-anak paham”.⁶⁹

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah merancang pembelajaran dengan baik, kualitas perangkat yang kurang optimal tetap menjadi hambatan yang

⁶⁷ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

⁶⁸ OB 2: Hasil Observasi pada Tanggal 12 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

⁶⁹ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran.

3) Kesesuaian Konten Video

Tidak semua video di *YouTube* secara langsung sesuai dengan kurikulum atau mazhab yang dianut dalam pembelajaran di MTs Al-Huda, yang berlandaskan mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, guru harus melakukan seleksi secara cermat terhadap video yang akan digunakan. Bahkan dalam beberapa kasus, guru perlu menggabungkan beberapa video agar kontennya lengkap dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan:

Saya biasanya seleksi dulu. Harus hati-hati karena tidak semua sesuai mazhab Syafi'i. Kadang saya gabungkan dua video untuk menyampaikan isi yang lengkap.⁷⁰

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Sebelum memutar video, guru terlihat menjelaskan terlebih dahulu konteks isi video agar siswa tidak salah paham, khususnya terkait perbedaan mazhab atau istilah fiqih yang digunakan narasumber.⁷¹

4) Penggunaan Kuota Internet Pribadi

Karena fasilitas internet sekolah yang belum memadai, guru kerap kali harus mengandalkan kuota pribadi untuk mengakses atau mengunduh video. Hal ini tentu menjadi beban tambahan, terutama jika pembelajaran dilakukan secara intensif dengan dukungan video. Dalam wawancara, guru menyatakan:

“Apabila jaringan internet di sekolah mengalami gangguan, saya terpaksa menggunakan kuota pribadi untuk mengakses atau mengunduh video

⁷⁰ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

⁷¹ OB 2: Hasil Observasi pada Tanggal 12 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

pembelajaran. Namun, hal ini tentu menjadi kendala tersendiri karena keterbatasan kuota yang saya miliki”.⁷²

Hal ini menjadi beban tambahan dan menunjukkan adanya kebutuhan dukungan infrastruktur lebih baik dari pihak sekolah.

5) Fokus dan Disiplin Siswa

Meskipun video cenderung menarik perhatian siswa, dalam praktiknya beberapa siswa tetap mengalami penurunan fokus saat menonton. Beberapa siswa cenderung mengobrol sendiri atau bermain-main ketika video diputar, apalagi jika durasi video cukup panjang. Oleh karena itu, guru harus aktif mengelola kelas, memberikan arahan, dan menyisipkan pertanyaan atau tugas agar siswa tetap terlibat dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai bermain sendiri atau mengobrol ketika video diputar lebih dari lima menit.⁷³ Guru kemudian memberikan arahan, menyisipkan pertanyaan, dan sesekali menghentikan video untuk mengajak siswa kembali fokus. Misalnya, guru bertanya di tengah video:

“Ayo, siapa yang tadi lihat posisi duduk saat ruku’? Coba jelaskan!”

Pertanyaan ini mampu menarik kembali perhatian siswa yang mulai tidak fokus, namun tetap menunjukkan bahwa kontrol kelas tetap harus dilakukan aktif meskipun media sudah menarik.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun media audiovisual memiliki banyak manfaat, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan teknis,

⁷² W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihy 10 Mei 2025.

⁷³ OB 2: Hasil Observasi pada Tanggal 12 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

strategi pengelolaan kelas, dan kecermatan guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama antara guru, sekolah, dan pihak terkait untuk mengatasi kendala-kendala tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Solusi dari Hambatan Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Dalam menghadapi berbagai hambatan teknis dan non-teknis selama pemanfaatan media audiovisual, khususnya *YouTube* dalam pembelajaran Fiqih Ibadah, guru di MTs Al-Huda Banjarmasin tidak hanya bersikap reaktif, tetapi juga proaktif dalam mencari solusi. Beberapa langkah strategis telah dilakukan untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan secara efektif, meskipun dihadapkan pada keterbatasan. Solusi tersebut antara lain:

1) Mengunduh Video Sebelumnya

Untuk mengatasi kendala jaringan internet sekolah yang tidak stabil, guru memilih untuk mengunduh video pembelajaran dari rumah terlebih dahulu, di mana koneksi internet lebih cepat dan stabil. Dengan cara ini, video dapat diputar secara *offline* di kelas tanpa gangguan *buffering* atau pemutusan koneksi.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru telah mempersiapkan video yang akan digunakan dalam format *offline* di laptopnya.⁷⁴ Guru membuka folder khusus berisi beberapa video yang telah diunduh dari *YouTube*. Saat ditanya oleh peneliti, guru menjelaskan bahwa hal ini

⁷⁴ OB 3: Hasil Observasi pada Tanggal 19 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin.

dilakukan untuk menghindari gangguan *buffering* akibat jaringan internet sekolah yang tidak stabil. Guru menjelaskan:

“Saya biasanya download dulu video di rumah supaya tidak terganggu jaringan di sekolah. Kalau *YouTube* tidak bisa dibuka, saya gunakan gambar, buku, atau cerita langsung”.⁷⁵

Langkah ini terbukti efektif, karena selama proses pemutaran video berlangsung tidak ditemukan kendala teknis yang mengganggu.

2) Mempersiapkan Materi Cadangan

Guru tampak membawa bahan ajar tambahan seperti buku pelajaran Fiqih, gambar ilustrasi, dan slide PowerPoint sebagai cadangan apabila video tidak dapat ditayangkan. Dalam momen tertentu, ketika suara video terdengar kurang jelas di bagian belakang kelas, guru segera menjelaskan ulang isi video dengan narasi langsung serta menambahkan gambar di papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan alternatif media yang dapat langsung digunakan jika terjadi kendala teknis.⁷⁶

3) Membuat Playlist Khusus

Guru menyusun playlist berisi video-video pilihan yang sudah diseleksi dari segi durasi, isi, dan kesesuaian dengan kurikulum serta mazhab yang dianut. Playlist ini tidak hanya memudahkan guru dalam menyiapkan materi, tetapi juga membuat proses pemutaran video menjadi lebih cepat dan efisien saat di kelas.

Dalam pengamatan peneliti, guru membuka *YouTube* melalui aplikasi pemutar video offline dan menunjukkan daftar putar berjudul “Materi Fiqih VII”.

⁷⁵ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihyia 10 Mei 2025.

⁷⁶ OB 3: Hasil Observasi pada Tanggal 19 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin.

Playlist ini berisi beberapa video pendek yang telah diseleksi sebelumnya. Pemilihan video didasarkan pada kesesuaian dengan kurikulum dan mazhab Syafi'i yang digunakan di sekolah tersebut. Hal ini memudahkan guru dalam menavigasi materi dan meminimalisir waktu persiapan di kelas.⁷⁷

4) Memilih Video Berdurasi Pendek

Video yang digunakan rata-rata berdurasi 5–10 menit. Pemilihan durasi ini bertujuan agar siswa tidak kehilangan fokus dan tetap antusias mengikuti materi. Video pendek juga lebih mudah untuk diikuti, ditanggapi, dan didiskusikan dalam waktu terbatas.

Peneliti mengamati bahwa selama video berlangsung, sebagian besar siswa memperhatikan dengan baik. Beberapa siswa sempat terdistraksi menjelang akhir video, namun guru segera mengarahkan kembali fokus mereka dengan memberikan pertanyaan singkat.

5) Aktif Mengarahkan Diskusi

Agar siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, guru secara aktif mengajukan pertanyaan pemantik selama dan sesudah video diputar. Pertanyaan ini dirancang untuk memancing diskusi, merangsang daya pikir kritis siswa, dan membantu mereka mengaitkan antara tayangan video dengan hukum fiqh yang dipelajari.⁷⁸

Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang kalian pahami dari tayangan tadi?” dan “Mengapa tayamum dibolehkan dalam kondisi tertentu?”

⁷⁷ OB 3: Hasil Observasi pada Tanggal 19 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

⁷⁸ OB 3: Hasil Observasi pada Tanggal 19 Mei 2025 di Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin

Siswa terlihat antusias dalam menjawab dan berdiskusi. Interaksi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada media audiovisual, tetapi juga tetap berperan sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran.

6) Harapan akan Dukungan Sekolah

Selain solusi yang dilakukan secara mandiri, guru juga menyampaikan harapannya agar pihak sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, seperti peningkatan kualitas jaringan *Wi-Fi* dan pembaruan perangkat multimedia (proyektor, speaker, dan komputer). Dukungan ini sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran berbasis audiovisual bisa berjalan lebih maksimal dan merata di semua kelas.

Solusi-solusi di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menyiasati keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam mengajar, guru mampu menjaga kualitas pembelajaran tetap tinggi meskipun dalam kondisi yang belum sepenuhnya ideal.

Di akhir pembelajaran, guru sempat menyampaikan kepada peneliti bahwa dirinya berharap pihak sekolah dapat meningkatkan fasilitas jaringan internet dan mengganti perangkat audio yang kurang maksimal. Guru menyampaikan:

“Menurut saya, sebaiknya proyektor dan speaker yang tersedia di kelas ditingkatkan kualitasnya. Hal ini karena suara dari video pembelajaran yang diputar tadi kurang jelas terdengar, terutama oleh siswa yang berada di bagian belakang.”⁷⁹

⁷⁹ W: Hasil Wawancara Guru Fiqih Kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin, Bapak Ihya 10 Mei 2025.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki inisiatif yang tinggi dalam menyiasati hambatan yang ada. Persiapan materi, fleksibilitas metode, serta kemampuan mengelola kelas menjadi kunci utama keberhasilan pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin.

B. Pembahasan

Setelah informasi sudah diproses dan disediakan sebagai penjelasan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan menganalisis data. Analisis ini untuk mendapatkan hasil yang relevan dari setiap informasi yang disajikan dalam penelitian. Untuk membuat analisis ini lebih fokus, penulis menguraikannya sesuai dengan penyajian sebelumnya dengan cara terstruktur dan berurutan.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran fiqih ibadah pada kelas VII di Mts Al-Huda Banjarmasin, akan disusun sebagai berikut:

1. Proses Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Berdasarkan deskripsi penyajian data yang telah diuarikan, maka proses pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran fiqih ibadah pada kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Menurut analisis dari peneliti, merujuk pada teori-teori yang telah tersedia di bab II, terkait pemanfaatan menurut Poerwadarminto bahwa pemanfaatan adalah suatu aktivitas, tahapan, metode, atau tindakan untuk menjadikan sesuatu yang

tersedia agar memiliki kegunaan atau nilai manfaat.⁸⁰ adapun hasil yang peneliti dapatkan pada penelitian ini yaitu, penggunaan media *YouTube* dalam pembelajaran fiqih ibadah bukan hanya sekadar hiburan atau pengisi waktu belajar, melainkan telah menjadi alat bantu utama dalam menjelaskan materi-materi yang bersifat aplikatif dan visual, seperti tata cara shalat fardhu di atas kendaraan.

Penggunaan video dilakukan secara terencana dengan memasukkannya ke dalam RPP. Guru tidak memilih video secara sembarangan, melainkan menyeleksi berdasarkan durasi, kesesuaian materi dengan kurikulum, relevansi dengan mazhab Syafi'i, dan kredibilitas narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dilakukan dengan pertimbangan pedagogis dan teologis.

Strategi ini selaras dengan teori dari Serungke, Sibuea, dkk.⁸¹ yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual yang efektif harus melalui tiga tahap penting, yaitu: (1) tahap persiapan, di mana pendidik menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan media secara teknis; (2) tahap pelaksanaan, yang menekankan pemutaran media sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memperhatikan kesiapan teknis dan suasana belajar; serta (3) tahap tindak lanjut, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik dan mengukur keberhasilan pembelajaran. Guru fikih di MTs Al-Huda telah melaksanakan ketiga tahap ini, mulai dari merancang pembelajaran, menayangkan video sesuai tujuan, hingga melakukan evaluasi melalui diskusi atau tugas. Dengan

⁸⁰ Amalia dan Suwanto, Pengaruh pemanfaatan layanan electronic..., 6.

⁸¹ Serungke, Sibuea, dkk., "Penggunaan Media Audio Visual...", 3506.

demikian, media audiovisual benar-benar digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terstruktur dan efektif.

Selain itu, guru juga menyadari bahwa video yang baik adalah video yang dapat membantu siswa menghubungkan antara teori dan praktik. Hal ini selaras dengan pendapat Kristanto⁸² yang menyebutkan bahwa media audiovisual mampu menampilkan animasi seperti grafis dan caption yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Visualisasi dalam video membuat materi abstrak menjadi konkret dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Oleh karena itu, video yang ditayangkan bukan hanya berupa penjelasan verbal, tetapi disertai simulasi gerakan shalat, posisi tubuh, dan ilustrasi kondisi di dalam kendaraan, sehingga siswa lebih mudah memahami konteksnya. Proses ini sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media audiovisual ini dilakukan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan media audiovisual ke dalam pendekatan pembelajaran saintifik, dimulai dari tahap mengamati (melalui penayangan video), menanya (dengan mengajukan pertanyaan seputar isi video), menalar (menganalisis hukum fiqih yang ditampilkan), mencoba (diskusi atau praktik sederhana), hingga mengomunikasikan (dalam bentuk presentasi atau tanya jawab). Ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian utuh dari proses belajar aktif yang melibatkan peran siswa secara menyeluruh.

⁸² Kristanto, *Media Pembelajaran*, 64.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani⁸³, bahwa media audiovisual merupakan gabungan unsur pandang dan dengar yang mampu menyajikan bahan ajar secara lebih lengkap dan optimal. Dengan kombinasi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan memudahkan siswa dalam menyerap informasi secara utuh.

Pemanfaatan ini juga menjadi bentuk respon terhadap tantangan zaman, di mana peserta didik merupakan generasi yang akrab dengan teknologi dan lebih mudah memahami materi melalui media visual. Guru menggunakan media *YouTube* sebagai solusi untuk menjawab kesulitan siswa dalam memahami pelajaran yang bersifat abstrak jika hanya dijelaskan secara lisan atau tertulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sahdiana Rahmadani, Faisal Amir Toedien, dan Kalayo Hasibuan⁸⁴ yang menyatakan bahwa *YouTube* merupakan media pembelajaran yang valid, menarik, inovatif, dan menyenangkan. Media ini informatif, praktis, serta mampu menyampaikan materi yang dapat diamati dan didengar secara langsung, sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi abstrak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pemanfaatan media audiovisual seperti *YouTube* dalam pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas VII MTs Al-Huda Banjarmasin dilakukan dengan perencanaan yang baik dan penuh pertimbangan. Guru tidak asal memilih video, tetapi memilih dengan cermat agar sesuai dengan materi pelajaran, kurikulum, dan ajaran mazhab Syafi'i. Hal ini sesuai dengan

⁸³ Ichsan, Suraji, dkk., "Media Audio Visual Dalam...", 186.

⁸⁴ Rahmadani, Toedien, dkk., "YouTube Media Utilization in...", 12.

tahapan penggunaan media audiovisual menurut Serungke dkk., yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai tindak lanjut.

Selain itu, guru juga menggabungkan media ini ke dalam pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik. Siswa tidak hanya menonton, tapi juga diajak berdiskusi, berpikir, mencoba, dan menyampaikan kembali materi. Video yang digunakan pun membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, seperti gerakan shalat di kendaraan, yang dijelaskan dengan visual yang jelas.

Penggunaan media ini sangat membantu, terutama karena siswa zaman sekarang lebih akrab dengan teknologi dan lebih mudah memahami pelajaran melalui tampilan visual dan suara. Oleh karena itu, media audiovisual terbukti membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan semangat belajar siswa.

2. Hambatan dari Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa meskipun pemanfaatan media audiovisual berupa video *YouTube* dalam pembelajaran Fiqih Ibadah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, namun dalam implementasinya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul. Hambatan tersebut bersumber dari aspek teknis maupun non-teknis yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne, media adalah berbagai elemen atau unsur yang terdapat dalam lingkungan peserta didik yang mampu mendorong dan memotivasi mereka

untuk melakukan aktivitas belajar.⁸⁵ Artinya, media bukan hanya alat bantu, melainkan elemen penting yang harus dikelola secara tepat agar dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan bermakna. Namun demikian, efektivitas media dalam merangsang proses belajar peserta didik juga sangat tergantung pada kesiapan lingkungan belajar dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Berikut hambatan pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran fiqih ibadah pada peserta didik kelas VII Mts Al-Huda Banjarmasin:

a. Hambatan Teknis: Jaringan dan Perangkat

Hambatan pertama yang paling menonjol adalah masalah jaringan internet yang tidak stabil. Saat proses pembelajaran berlangsung dan video *YouTube* diputar, sering terjadi *buffering* atau bahkan gagal memuat video sepenuhnya. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi terhambat karena siswa kehilangan fokus dan guru harus mengulang penjelasan yang telah disampaikan melalui video. Untuk meniasati hal tersebut, guru sering kali mengunduh video terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai atau menggunakan kuota internet pribadi sebagai alternatif. Namun, solusi ini tentu tidak ideal untuk jangka panjang.

Selain itu, kualitas perangkat seperti proyektor dan speaker juga menjadi kendala. Gambar yang ditampilkan sering kali buram, dan suara tidak terdengar dengan jelas di seluruh ruangan. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan melalui media audiovisual tidak tersampaikan secara maksimal. Dalam konteks teori Gagné, hambatan ini mengganggu fungsi media sebagai komponen lingkungan

⁸⁵ Munthe, Simangunsong, dkk. *Media Pembelajaran*, 8.

yang merangsang siswa untuk belajar. Jika media tidak tampil secara optimal, maka stimulus belajar pun akan berkurang efektivitasnya.

b. Hambatan Materi: Kesesuaian Konten Video

Tidak semua konten video di platform *YouTube* sesuai dengan kurikulum atau mazhab fiqih yang dianut di MTs Al-Huda Banjarmasin, yaitu mazhab Syafi'i. Guru harus melakukan seleksi secara ketat terhadap video yang akan digunakan, agar materi yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahkan dalam beberapa kasus, guru harus menggabungkan beberapa video untuk mendapatkan konten yang utuh dan sesuai. Hal ini menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang baik dan kemampuan analisis materi agar pemanfaatan media audiovisual tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aldin dkk⁸⁶ yang menegaskan bahwa pemanfaatan *YouTube* harus tetap berada dalam kontrol guru, karena tidak semua konten memiliki nilai edukatif atau sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, literasi digital dan kemampuan analisis guru sangat penting agar penggunaan media audiovisual tetap mendukung tujuan pembelajaran yang tepat dan bernilai.

c. Hambatan Non-Teknis: Fokus dan Disiplin Siswa

Walaupun media audiovisual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian siswa, kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak fokus saat pemutaran video berlangsung. Beberapa siswa justru berbicara sendiri, bermain-main, atau bahkan tidak memperhatikan video sama sekali. Masalah ini sering kali

⁸⁶ Aldin, Sukamati, dkk., "Penggunaan Media Youtube dalam...", 18.

muncul ketika durasi video terlalu panjang atau ketika guru tidak memberikan arahan dan penguatan selama pemutaran. Media tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus mampu menciptakan respon belajar yang aktif dari siswa. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, media audiovisual akan kehilangan fungsinya sebagai pemicu proses belajar yang efektif.

d. Beban Pribadi Guru: Penggunaan Kuota Internet Sendiri

Karena jaringan internet sekolah yang tidak memadai, guru sering kali menggunakan kuota internet pribadi untuk mengakses atau mengunduh video. Hal ini tentu menjadi beban tersendiri bagi guru, apalagi jika penggunaan video dilakukan secara rutin dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur dari pihak sekolah masih sangat diperlukan agar guru tidak harus menanggung beban operasional pembelajaran berbasis media secara individu.

e. Implikasi Hambatan terhadap Proses Pembelajaran

Hambatan-hambatan yang muncul ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan lingkungan belajar secara keseluruhan. Media akan efektif jika mampu menjadi bagian dari lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran. Maka, apabila terdapat kendala seperti jaringan yang buruk, perangkat yang tidak optimal, hingga kurangnya pengelolaan kelas, maka media tersebut tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Dari pembahasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa Meskipun penggunaan media audiovisual seperti video *YouTube* dalam pembelajaran Fiqih Ibadah di kelas

VII MTs Al-Huda Banjarmasin terbukti membantu pemahaman siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan.

Hambatan tersebut meliputi kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan perangkat yang kurang memadai, kesesuaian konten video dengan kurikulum dan mazhab Syafi'i, kurangnya fokus siswa saat pembelajaran, serta beban pribadi guru dalam hal kuota internet.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologinya, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan belajar, peran aktif guru, dan pengelolaan kelas yang baik. Tanpa dukungan yang memadai, media audiovisual tidak akan berfungsi optimal dalam merangsang proses belajar siswa.

3. Solusi dari Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah pada Peserta didik Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin

Meskipun dalam praktik pemanfaatan media audiovisual seperti *YouTube* masih ditemukan berbagai hambatan teknis dan non-teknis, guru Fiqih Kelas VII di MTs Al-Huda Banjarmasin menunjukkan sikap tanggap, adaptif, dan solutif terhadap kendala-kendala tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam menjaga mutu proses pembelajaran agar tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Fiqih Ibadah.

Berdasarkan temuan di lapangan, berbagai solusi telah diterapkan secara konsisten. Solusi-solusi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara keterampilan pedagogik dan manajemen kelas yang baik, serta pemahaman akan pentingnya kesiapan lingkungan belajar dalam proses pendidikan.

Menurut Gagne, media merupakan komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁸⁷ Maka dari itu, keberhasilan media audiovisual dalam mendukung pembelajaran tidak hanya terletak pada tersedianya media itu sendiri, melainkan juga pada bagaimana guru mampu menyiapkan, mengelola, dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul. Berikut adalah bentuk-bentuk solusi yang dilakukan:

a. Mengunduh Video Sebelumnya

Langkah awal yang paling umum dilakukan guru adalah mengunduh video pembelajaran dari rumah sebelum hari pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan jaringan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan video yang sudah tersedia secara offline, guru tidak lagi tergantung pada koneksi internet saat pelajaran berlangsung, sehingga proses belajar-mengajar bisa berjalan lebih lancar dan tanpa gangguan teknis. Strategi ini sejalan dengan prinsip kesiapan lingkungan belajar yang diajukan oleh Gagné, di mana media harus dapat digunakan secara optimal dalam kondisi apa pun.

b. Mempersiapkan Materi Cadangan

Guru juga memiliki alternatif materi pengganti sebagai antisipasi apabila video tidak dapat ditayangkan. Materi ini bisa berupa gambar ilustratif, kutipan teks dari buku ajar, power point, atau bahkan cerita langsung dari guru berdasarkan pengalaman atau bacaan. Bahkan dalam konteks pembelajaran praktik ibadah, guru juga siap melakukan demonstrasi langsung. Langkah ini menunjukkan fleksibilitas

⁸⁷ Munthe, Simangunsong, dkk, *Media Pembelajaran*, 8.

guru dalam menjadikan berbagai bentuk media sebagai alat yang merangsang proses belajar siswa.

c. Membuat Playlist Khusus

Agar pemanfaatan video lebih terstruktur dan terfokus, guru menyusun playlist berisi video-video terpilih yang telah disesuaikan dengan standar kurikulum, kebutuhan materi, dan mazhab Syafi'i yang menjadi acuan utama di MTs Al-Huda. Playlist ini tidak hanya mempermudah guru dalam pemutaran materi, tetapi juga menghindari risiko memilih konten yang tidak relevan atau menyimpang. Hal ini mendukung fungsi media sebagai pengarah perhatian siswa kepada stimulus yang tepat.

d. Memilih Video Berdurasi Pendek

Pemilihan video dengan durasi singkat (5–10 menit) menjadi strategi penting dalam menjaga konsentrasi siswa. Video yang terlalu panjang cenderung menyebabkan kejenuhan dan penurunan fokus. Oleh karena itu, durasi pendek dinilai lebih efektif untuk mempertahankan perhatian siswa dan memudahkan terjadinya interaksi aktif setelah pemutaran video, seperti tanya jawab atau diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik siswa sebagai subjek belajar yang membutuhkan stimulus variatif dan tidak monoton.

e. Aktif Mengarahkan Diskusi

Untuk mencegah siswa hanya menjadi penonton pasif, guru secara aktif mengarahkan proses belajar dengan menyisipkan pertanyaan sebelum, selama, dan sesudah pemutaran video. Pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengecek pemahaman, tetapi juga untuk merangsang daya nalar, mendorong

diskusi, serta menanamkan nilai-nilai penting dalam fiqih ibadah. Ini merupakan upaya agar media audiovisual tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, sesuai dengan prinsip Gagné bahwa media harus mampu menumbuhkan respons aktif dari peserta didik.

f. Harapan akan Dukungan Sekolah

Meskipun berbagai upaya mandiri telah dilakukan, guru tetap berharap adanya peran aktif dari pihak sekolah, terutama dalam peningkatan fasilitas pendukung. Misalnya, perbaikan kualitas jaringan *Wi-Fi*, pengadaan proyektor yang lebih baik, serta speaker yang mampu menjangkau suara ke seluruh ruang kelas. Dukungan ini sangat penting agar proses pemanfaatan media audiovisual bisa lebih optimal, merata, dan tidak memberatkan guru secara pribadi.

Solusi-solusi yang diterapkan guru mencerminkan ketangguhan dan profesionalitas dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Dalam konteks teori Gagne, guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tetap merangsang meskipun menghadapi keterbatasan media dan sarana. Artinya, guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai problem solver yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dan situasi di lapangan.

Dengan adanya solusi yang tepat dan inovatif, hambatan pemanfaatan media audiovisual tidak menjadi penghalang utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, tantangan tersebut justru menjadi pemicu bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kreativitas, pemanfaatan teknologi, dan manajemen kelas yang efektif.